

**MUHAMMAD SAID AL-ASYMAWY DAN PEMIKIRANNYA
TENTANG ISLAM POLITIK DI MESIR 1970-1993**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disusun Oleh:

BAGUS SUDRAJAT

01120704

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.

Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS:

Hal: Skripsi Saudara Bagus Sudrajat

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.,

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing saudara:

Nama : BAGUS SUDRAJAT

NIM : 01120704

Judul : Muhammad Sa'id al-Asymawy dan Pemikirannya Tentang Islam Politik di Mesir 1970-1993

Berpendapat bahwa skripsi tersebut diatas sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang Munaqasah.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2007

Pembimbing,



Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**MUHAMMAD SAID AL-ASYMAWY DAN PEMIKIRANNYA
TENTANG ISLAM POLITIK DI MESIR 1970-1993**

Diajukan oleh :

1. Nama : BAGUS SUDRAJAT
2. N I M : 01120704
3. Program : Sarjana Strata I
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 2 Agustus 2007 dengan nilai B dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 150221922

Sekretaris Sidang

Herawati, S.Ag.
NIP. 150291019

Pembimbing,

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji I,

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

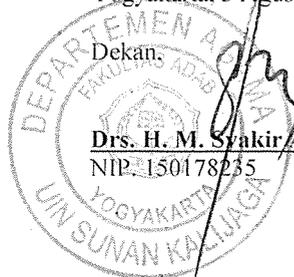
Penguji II,

Drs. Irfan Firdaus
NIP. 150267222

Yogyakarta, 3 Agustus 2007

Dekan,

Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235



SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bagus Sudrajat
NIM : 01120704
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Muhammad Said al-Asymawy dan Pemikirannya Tentang Politik Islam di Mesir 1970-1993 adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran daripada karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2007

Penyusun,

Bagus Sudrajat
NIM. 01120704

MOTTO

Allah SWT berfirman didalam al-Qur'an Surat Asy-Syuura: 30

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴾

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).¹

Hidup untuk kenikmatan,
Maka
Nikmatilah hidupmu!!

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Depag RI. Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Intermasa, 1995), hlm. 788.

PERSEMBAHAN

Syukur dan Rahmat hanya untuk Allah SWT pemilik kalbu, dan atas nama cinta kupersembahkan Skripsi ini kepada:

- 1. Ayahahnda Mas'udin dan Ibunda Srisuryati yang telah menerangi kalbu dan cinta kasih sayang sejauh mata memandang ke langit*
- 2. Kakak-kakakku Ahmad Eko Wibowo, Ahmad Dwi Agung Daryatmo dan Adikku Ginanjar Sakti Nugroho yang ku cinta dan ku sayang semoga keutuhan itu akan tetap utuh menjadi penguat bagi persaudaraan kita*
- 3. Keluarga besar Mbah Hj. Siswo Sudarmo dan Mbah Hj. Songidah.*
- 4. HIMA CITA & HIMHAH SUCI*
- 5. Almamaterku "Kampus Putih "*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya serta seluruh pengikutnya yang setia.

Tulisan ini tentunya tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. selaku pembimbing yang telah mengarahkan, memberikan ilmu, meluangkan waktu, do'a dan kesabarannya untuk membimbing.
4. Para Dosen di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang turut memberi warna cakrawala pikiran penulis, dan segenap staf TU yang telah membatu kelancaran studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Kepada pengelola Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga yang memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
6. Untuk keluargaku di Cilacap yang selalu membantu dengan do'a restunya.
7. Teman-teman "Griya Nusakambangan" Agung, Hamdani, Anwar, Didi (Chitoet), Eko, Restu, Andi, Arif N, Dian, Aan, Nandang, dan Samson terima kasih spirit-nya.
8. Kawan-kawan HIMMAH SUCI (Amir, Icol, Pelox, Ali, Hendri, Samin, Eko Ndut, dkk) HIMA CITA (Sinyo, Naseh, Lidia, dkk) yang telah memberikan pelajaran hidup selama di Yogyakarta.
9. Semua pihak yang telah membantuku yang tidak tersebut namanya.

Akhirnya, penulis hanya bisa memanjatkan do'a semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 25 Juli 2007

Penyusun,

Bagus Sudrajat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTARKSI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II ISLAM POLITIK DI MESIR KONTEMPORER PADA	
MASA MUHAMMAD SAID AL-ASYMAWY	
A. Paradigma dan Fenomena Fundamentalisme Islam	15
B. Mesir Antara Imperialisme Barat dan Fundamentalisme Islam.....	17
C. Konflik Politik Mesir	29
1. Masa Pemerintahan Gamal Abdel Nasser (1952 – 1971)	29

2. Masa pemerintahan Anwar Sadat (1971 – 1981).....	31
3. Masa pemerintahan Husni Mubarak (1981-sekarang)	34

BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD SAID AL-ASYMAWY

A. Sekilas tentang Riwayat Hidup Muhammad Said al-Asymawy ...	38
B. Konsep dasar Pemikiran Muhammad Said al-Asymawy tentang Islam Politik di Mesir.....	43
C. Karya-karya Muhammad Said al-Asymawy	52

BAB IV PEMIKIRAN MUHAMMAD SAID AL-ASYMAWY TENTANG ISLAM POLITIK

A. Islam dan Politik.....	55
B. Pemerintahan Islam	62
C. Kritik terhadap Praktek Islam Politik di Mesir	71

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
CURRICULUM VITAE

MUHAMMAD SAID AL-ASYMAWY DAN PEMIKIRANNYA TENTANG ISLAM POLITIK DI MESIR 1970-1993

Abstraksi

Kebangkitan Islam sangat penting bagi Islam dan kaum muslim, di samping bagi seluruh umat manusia, akan tetapi hal itu harus didasarkan pada pembaruan dan modernisasi yang mengasimilasikan secara mendalam masa lalu, sekarang, dan masa depan, hukum-hukum ilmu, logika, dan sejarah. Akan sangat berbahaya bagi kaum muslim dan umat manusia secara umum jika Islam harus dikosongkan dari dimensi keagamaannya dan mereduksinya menjadi Islam Politik karena hal itu sama saja dengan memindahkan proses politik ke wilayah agama. Lebih jauh, keunggulan perilaku politik atas upaya-upaya spiritual dan intelektual akan membelokkan setiap kebangkitan Islam hanya menjadi ekspansionisme, dalam arti gerakan material belaka, buta dan tak terkendali.

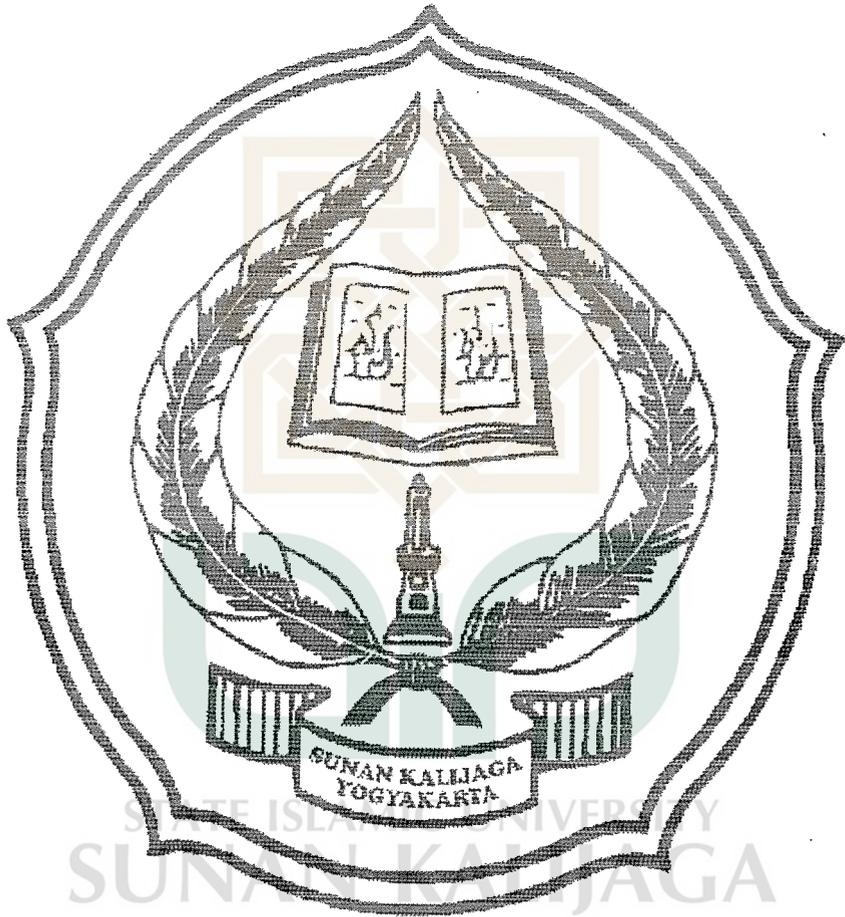
Skripsi ini sebagai sebuah penelitian kepustakaan yang bersifat eksploratif menyajikan pandangan Muhammad Said al-Asymawy lewat karya David Sagiv dalam bukunya yang berjudul *Fundamentalisme and Intellectuals in Egypt 1973-1993*. pemikiran al-Asymawy dilanjutkan oleh Charles Kurzman dalam bukunya yang berisi tulisan para pemikir Islam mutakhir yang dieditnya *wacana Islam liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*. Adapun karya-karya Muhammad Said al-Asymawy dalam bukunya *Menantang Islam Politik dan Jihad Melawan Islam Ekstrim*. (alih bahasa Heri Haryanto Azumi).

Karya-karya di atas telah berupaya memperkenalkan dan menganalisis beberapa aspek pemikiran al-Asymawy terutama fenomena pembagian Islam.

Pandangan beliau setidaknya ada tiga poin. *Pertama*, syariat pada maknanya yang *shahih* adalah *sabil* (jalan) atau *manhaj* (metode) yang mengarahkan pada kemajuan dan terus menelorkan hukum tanpa membekukannya, *ruh* (spirit) yang tiada henti melakukan pembaruan dan penafsiran modern, dan harakah (gerakan) yang senantiasa membawa manusia pada orientasi yang benar dan cita-cita yang mulia agar manusia tidak terbelenggu dan terjajah oleh teks. *Kedua*, hukum menghendaki sebuah sistem pemerintahan yang mengejawantahkan dari realitas masyarakat dan semangat zamannya, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mengakomodir partisipasi setiap individu dalam urusan pemerintahan. *Ketiga*, pembaruan Nabi di Madinah lewat pemerintahan adalah pemerintahan Allah (hukum Allah), yakni pemerintahan yang ditunjuk dan dibimbing langsung oleh Allah lewat wahyu.

Muhammad Said al-Asymawy juga menginterpretasikan syari'at bukan hanya sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan, dan hukuman-hukuman, melainkan spirit yang berkelanjutan dalam menciptakan aturan-aturan baru, melakukan pembaruan-pembaruan dan interpretasi-interpretasi modern. Ia adalah sebuah langkah gerak dinamis yang selalu membawa manusia pada tujuan-tujuan yang benar dan orientasi yang mulia dalam ungkapan. al-Asymawy percaya bahwa Islam bersifat universal, yang jika ditarik ke dalam wilayah politik akan berubah menjadi partikular.

Kata kunci : Islam, politik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan terjadi kebangkitan Islam merupakan hal yang sangat penting bagi kaum muslim. Hal tersebut didasarkan pada pembaruan dan modernisasi yang mengasimilasikan secara mendalam masa lalu, sekarang, dan masa depan, hukum-hukum ilmu, logika, dan sejarah. Akan menjadi sangat berbahaya bagi kaum muslim dan umat manusia secara umum, jika Islam harus dikosongkan dari dimensi keagamaannya dan mereduksinya menjadi Islam Politik,¹ karena hal tersebut sama saja dengan memindahkan proses politik ke wilayah agama. Lebih jauh, keunggulan perilaku politik atas upaya-upaya spiritual dan intelektual akan membelokkan setiap kebangkitan Islam hanya menjadi ekspansionisme, dalam arti gerakan material belaka, buta, dan tidak terkendali.

Pemikiran Islam politik tidak hanya berkutat di sekitar gagasan tentang negara, tetapi juga membahas ide-ide tentang komunitas muslim yang dipimpin oleh seorang khalifah yang memiliki status sebagai pemimpin politik dan agama yang mesti ditaati oleh seluruh anggota komunitas muslim. Khalifah menjalankan kekuasaannya dibimbing oleh saran-saran dari ulama yang terdiri dari para

¹Tuhan menginginkan Islam sebagai sebuah agama, tetapi manusia berusaha membelokkannya menjadi politik. Untuk lebih jelas baca Muhammad Said al-Asymawy, *Menentang Islam Politik*, alih bahasa Widyawati (Bandung: Alifya, 2004), hlm. 17.

sarjana agama yang ahli dalam bidang syari'ah, atau hukum Tuhan yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi.²

Mesir adalah salah satu negara yang paling terpengaruh oleh dominasi Barat. Kondisi ini merupakan ekspresi dari kelompok-kelompok di dalam negara tersebut. Kelompok-kelompok tersebut terdiri dari kaum nasionalis yang memodernisasi diri dan kaum tradisional. Kaum tradisional inilah yang mendirikan gerakan *Ikhwanul Muslimin* pada tahun 1928, sebagai awal masuknya fundamentalisme Islam ke dalam aktifitas politik konvensional.³

Sebenarnya, gerakan yang didirikan oleh al-Imam Hasan al-Banna ini lebih tepat jika disebut sebagai gerakan "moderat". Sebab, dalam pidato-pidato Hasan al-Banna sendiri yang sudah dibukukan di dalam juga terdapat tulisan para tokoh *Ikhwanul Muslimin* yang lain, seperti Dr. Yusuf al-Qardhawi, Sa'id Hawwa, Sayyid Qutb, dan lain-lain, menyatakan bahwa gerakan ini tidak membenarkan setiap perubahan (inovasi) dengan menempuh cara-cara kekerasan. Tokoh-tokoh di atas turut memprotes sikap-sikap sebagian kecil gerakan Islam lainnya yang cenderung menggunakan kekuatan fisik sewaktu berhadapan dengan penguasa, seperti peristiwa pada tahun 1980.⁴

²Ian Adam, *Ideologi Politik Mutakhir, Konsep, Ragam, Kritik, dan Masa Depan*, alih bahasa Ali Noerzaman (Yogyakarta: Kalam, 2004), hlm. 427.

³*Ibid.*, hlm. 433-434.

⁴Daud Rasyid, *Islam Dalam berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm 275.

Sebagian besar karakter dan politik Mesir kontemporer dipengaruhi oleh Revolusi 1952 dan pemerintahan Gamal Abdel Nasser dari 1952 hingga 1971,⁵ Meskipun pemerintah pada saat revolusi awal mendapatkan dukungan dari *Ikhwanul Muslimin*, namun saat revolusi usai, mereka berbalik menentang setelah terbukti bahwa pemerintah tidak berniat mendirikan sebuah negara Islam, tetapi mempromosikan nasionalisme dan sosialisme Arab sekuler.

Perlawanan dari kaum militan terus berlanjut hingga pemerintah Anwar Sadat dan Husni Mubarak. Perlawanan Islam militan yang paling keras terhadap pemerintahan Mubarak berasal dari *Jama'ah Islamiyah* dan *Jama'ah al-Jihad*, yang telah menyatakan perang sampai mati terhadap pasukan keamanan dan polisi pada tahun 1990. Pemicunya adalah terbunuhnya al-Mohieddin (secara misterius), seorang dokter muda, pemimpin, dan juru bicara *Jama'ah Islamiyah* terkemuka yang ditunjuk oleh Syeikh Omar Abdel-Rahman pada 1991. *Jama'ah Islamiyah* menuduh pemerintah mendalangi pembunuhan itu, dan sebagai balasannya, mereka membunuh Rafa'at Mahgoub, juru bicara parlemen atau Majelis Rakyat. Mulai saat itu diterapkan pola kekerasan dalam hubungan politik antara pemerintah dan *Jama'ah Islamiyah*.⁶

Salah satu strategi yang ditempuh *Jama'ah Islamiyah* adalah dengan cara mengganggu perekonomian yang pada gilirannya mengganggu stabilitas dalam negeri. *Jama'ah Islamiyah* membidik sektor pariwisata dan menyerang lambang-lambang utama pemerintah dan kaum elite Mesir demi menggoyahkan stabilitas

⁵John L. Esposito dan John O. Voll, *Demokrasi Di Negara-Negara Muslim*, alih bahasa, Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm. 235.

⁶*Ibid.*, hlm. 247.

rezim tersebut.⁷ Kolumnis Farag Foda, yang mengecam keras dan mencemooh fundamentalisme dibunuh pada Juli tahun 1992. Seorang hakim dan cendekiawan terkemuka, Muhammad Said al-Asymawy, yang membalas klaim-klaim gerakan-gerakan Islam dengan tafsir Islamnya yang sekular-liberal, harus hidup dengan kawalan petugas keamanan selama 24 jam sehari.⁸

Dinamika politik di Mesir tersebut telah menghasilkan pemikiran baru yang kreatif, substansial, *up to date*, dan kompatibel dengan nilai demokrasi dan pranata politik modern. Pemikiran politik Islam yang melingkar tak jelas sangkan-parannya, yang di sana-sini mengesankan artikulasi baru. Namun, jika ditilik lebih jauh artikulasi itu secara kualitatif maupun substantif tidak menunjukkan perubahan dan hanya mempertinggi derajat pengrumitan ke dalam, sudah saatnya untuk diakhiri.

Hanya sisi negatif dari Islam Politik tersebut, akhirnya menuai protes dan penolakan dari pemikir muslim yaitu Muhammad Said al-Asymawy. Agama (Islam) bersifat umum, universal, dan menyeluruh, sedangkan politik bersifat kesukuan dan terbatas dalam ruang dan waktu. Karena itu, membatasi agama dalam politik sama dengan membatasinya pada darah dan kelompok tertentu, serta wilayah dan masa tertentu. Agama cenderung memberi inspirasi kepada manusia agar menjadi sebaik-baik makhluk, sesuai dengan kemampuannya.

⁷Dengan tujuan menghancurkan stabilitas ekonomi Mesir dan menggulingkan pemerintah, *Jama'ah Islamiyah* menyerang dan membunuh para wisatawan asing, orang-orang Kristen Koptik, dan para pejabat pemerintah, serta membom bank-bank dan gedung-gedung pemerintah. Mereka menyerang bioskop, teater, majalah-majalah, buku-buku, dan perhimpunan-perhimpunan yang mempopulerkan konsep-konsep modern seperti individualisme dan kebudayaan Barat. Lihat *Ibid.*, hlm. 248.

⁸*Ibid.*, hlm. 247.

Sementara itu, politik atas nama agama sama dengan mengubah agama menjadi kelompok-kelompok yang saling bertentangan dan berlawanan tanpa ujung. Hal itu sama saja dengan mereduksi tujuan-tujuan agama demi kebangsaan, jabatan kekuasaan, dan tujuan keuangan.⁹

Permasalahan tersebut terjadi karena Islam diterjemahkan dalam gerakan material belaka, sehingga sangat politis dan tak terkendali. Kesan Islam sebagai *rahmatan lil-alamin* akhirnya akan memudar dan sirna. Dalam konteks inilah pemikiran Muhammad Said al-Asymawy tentang Ekstrimisme dalam Islam merupakan suatu wacana yang perlu dikaji sebagai salah satu pemikiran yang mampu memperjelas kedudukan antara Islam dan politik.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Muhammad Said al-Asymawy merupakan sosok pemikir yang kontroversi dalam kancah pemikiran Mesir kontemporer. Tafsir Islamnya yang sekuler dan liberal sering membuat panik orang-orang yang berbeda pemikirannya terutama pada saat menjabat Jaksa Ketua di Propinsi Alexandria sampai ia pensiun pada tahun 1993. Muhammad Said al-Asymawy adalah seorang hakim di Mahkamah Agung Mesir. Karirnya melejit setelah ia diangkat menjadi Ketua Mahkamah Pidana dan Mahkamah Keamanan Negara. Jabatan di atas tentu bukan jabatan kosong, karena Said al-Asymawy memang bermain dalam habitatnya. Terkait dengan penelitian ini, maka penulis mencoba membatasi kajian ini dalam

⁹Muhammad Said al-Asymawy, *Menentang*, hlm. 17.

cakupan tema tentang pandangan dan kritik Muhammad Said al-Asymawy terhadap Islam politik di Mesir dan dalam batasan waktu dari tahun 1970-1993. Kemudian penulis mencoba merumuskan masalah diatas menjadi beberapa kategori dibawah ini:

1. Siapa Muhammad Said al-Asymawy dan apa konsep dasar pemikirannya?
2. Bagaimana cara penerapan pemikiran Muhammad al-Asymawy terhadap pemerintahan Islam politik di Mesir?
3. Bagaimana kritik Muhammad al-Asymawy terhadap Islam politik di Mesir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengangkat permasalahan diatas, dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan:

1. Mengetahui biografi dan konsep dasar pemikiran Muhammad Said al-Asymawy.
2. Mengetahui cara penerapan pemikiran Muhammad al-Asymawy terhadap pemerintahan Islam politik di Mesir.
3. Mengetahui kritik Muhammad al-Asymawy terhadap Islam politik di Mesir.

Adapun kegunaannya, penulis berharap penelitian ini biasa digunakan sebagai:

1. Titik tolak penelitian sejenis secara mendalam.
2. Menambah wacana tentang khazanah pemikiran Islam dan politik
3. Bisa menambah khazanah pustaka yang terkait dengan penelitian ini.

D. Telaah Pustaka

Sebagai seorang pemikir muslim, Muhammad Said al-Asymawy banyak memberikan sumbangsih pemikiran dalam kehidupan Islam, terutama dalam hal politik. Beberapa buku yang tentang Muhammad Said al-Asymawy diantaranya adalah buku karya Bassam Tibi, guru besar hubungan internasional Universitas Gittoten Jerman, menyebut al-Asymawy sebagai reformis muslim dan kritikus utama terhadap fundamentalisme di Mesir. Dalam bukunya *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and The New World Disorder*¹⁰. Dia mengutip pandangan al-Asymawy tentang *khilafah* dalam bukunya *al-Khilafah al-Islamiyah*, tentang *asy Syari'ah* dalam bukunya *Ushul as Syari'ah*.

Nazib Ayubi dalam bukunya, *Political Islam: Religion and Political Individualism The Arab World*¹¹, secara sekilas memaparkan pandangan Muhammad Said al-Asymawy terhadap syari'ah dan terhadap Islam Politik.

Buku *Fundamentalisme and Intellectuals Individualisme Egypt 1973-1993*¹² karya David Sagiv adalah karya yang cukup panjang lebar memaparkan tentang otobiografi dan pikiran-pikiran al-Asymawy beserta puluhan intelektual Mesir lainnya seperti Nabil Abu Fatah, Faraj Fuda, Fathi Ghanim, Taufiq al Hakim, Zaki Najib Mahmud, dan Khalid Muhammad Khalid. Dalam buku ini

¹⁰Bassam Tibi, *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and The New World Diorder* (London: Routledge, 1991), hlm. 156.

¹¹Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Political Individualisme The Arab World*, (London: Routledge, 1991), hlm. 203.

¹²David Sagiv, *Fundamentalism and Intellectuals Individualisme Egypt 1973-1999* (London: Frank Cass, 1995), hlm. 68.

dipaparkan perspektif al-Asymawy tentang penerapan syari'at, pemerintah Allah, dan negara Islam, *Khilafah* dan *Imamah*, dan tentang eksistensi Yahudi-Kristen serta Barat, dan ilmu pengetahuan lain. Pemikirannya dituliskan oleh David Sagiv bersamaan dengan para pemikir muslim yang lainnya.

Skripsi karya Muhammad Halim mahasiswa Fakultas Syari'ah Jurusan Jinayah Siyasyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 yang berjudul "Pemikiran Muhammad Said al-Asymawy tentang Dasar-dasar Pemerintahan Dalam Syari'at". Dalam skripsi ini disebutkan bahwa menurut Said al-Asymawy syari'at tidak menentukan secara definitif bentuk pemerintahan yang dikehendaki. Syari'at hanya menetapkan prinsip-prinsip yang harus dipenuhi oleh setiap pemerintahan. Di antara prinsip-prinsip tersebut antara lain yaitu bahwa setiap pemerintahan harus mengikuti perkembangan zaman, bersumber dari realitas dan kehendak masyarakat, dan menampung partisipasi masyarakat dalam pemerintahan legalisasi serta pengawasan.

Sejauh penelusuran penulis, karya-karya di atas telah berupaya menganalisis beberapa aspek pemikiran Muhammad Said al-Asymawy tentang fenomena Islam politik dan syari'ah. Di tanah air bisa dikatakan belum ada karya ilmiah yang secara khusus mengkaji pemikiran al-Asymawy tentang Islam Politik. Usaha penulis untuk menyusun skripsi ini semoga bisa mengisi kekosongan tersebut sejalan dengannya upaya-upaya penerjemahan karya-karya al-Asymawy oleh beberapa penerbit di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Menurut Munawir Sadzali, di kalangan umat Islam sampai kini setidaknya ada tiga aliran pemikiran mengenai hubungan antara Islam dan politik tata pemerintahan.¹³ Ketiga aliran ini memiliki kecenderungan serta karakteristik yang berbeda. Aliran pertama berpendapat bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap di mana di dalamnya terdapat pula sistem pemerintahan atau politik. Umat Islam karena itu wajib untuk mempraktekkan tata pemerintahan Islam dan tidak perlu, bahkan haram, untuk mengadopsi sistem pemerintahan Barat. Sistem pemerintahan Islam itu tidak lain adalah sistem pemerintahan yang telah dibentuk dan dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW dan empat khalifah besar.¹⁴ Aliran pertama ini kemudian oleh Masykuri Abdillah disebut sebagai kelompok konservatif.¹⁵ Dalam pandangan Masykuri, selain tetap mempertahankan praktek dan pemikiran politik Islam klasik, kelompok ini juga menuntut reformasi sistem sosial menuju Islam secara kaffah dan membuang jauh-jauh sistem yang dibuat oleh manusia.¹⁶ Menurut Munawir, tokoh utama dari aliran ini adalah Sayyid Qutb, Muhammad Rasyid Ridha, dan Maulana al-Maududi.¹⁷

Aliran kedua berpendirian bahwa Islam tidak ada hubungannya dengan urusan pemerintahan, dan bahwa Muhammad tidak pernah mendirikan

¹³ Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 1.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Masykuri Abdillah, "Gagasan dan Tradisi Bernegara dalam Islam: Sebuah Perspektif Sejarah dan Demokrasi Modern", *Tashawirul Afkar*, No. 7, Th. 2000, hlm. 103.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Munawir Sadzali, *Islam*, hlm. 1.

ataupun mengepalai sebuah pemerintahan.¹⁸ Misi Muhammad sebatas menyeru manusia kepada kehidupan yang lebih mulia dengan menjunjung budi pekerti yang mulia.¹⁹ Masykuri Abdillah menyebut aliran kedua ini sebagai kelompok sekuler.²⁰ Nama-nama seperti Thaha Husain dan Ali Abdur Raziq, oleh Munawir disebut sebagai tokoh-tokoh aliran ini.²¹

Aliran ketiga berpendapat bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem pemerintahan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etis yang harus digunakan sebagai pedoman dalam mendirikan dan memelihara tata hidup dan pergaulan dalam sebuah negara atau pemerintahan.²² Oleh karenanya, aliran ketiga ini, selain menolak pendirian aliran pertama tertentu yang wajib diikuti, juga menolak pendirian kelompok kedua bahwa Islam hanya mengatur urusan ibadah dan sama sekali tidak memberi pedoman etis bagi urusan penyelenggaraan kehidupan bersama dalam sebuah pemerintahan. Masykuri Abdillah menyebut aliran ketiga ini sebagai kelompok modernis.²³ Tokoh-tokoh aliran ini adalah Muhammad Abduh, Muhammad Husain Haikal, dan Muhammad As'ad.²⁴

Pada etape selanjutnya, perbedaan karakter dari tiga kelompok aliran ini, berakibat pula pada perbedaan respon mereka terhadap sistem politik dan pemerintahan Barat. Kelompok konservatif menolak sepenuhnya sistem

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Masykuri Abdillah, *Gagasan*, hlm. 103.

²¹ Munawir Sadzali, *Islam*, hlm. 2.

²² *Ibid.*

²³ Masykuri Abdillah, *Gagasan*, hlm. 103.

²⁴ *Ibid.*

politik dan pemerintahan Barat. Kelompok sekuler menerima sepenuhnya sistem politik dan pemerintahan Barat. Sedangkan kelompok modernis cenderung menerima secara selektif atau dengan penyesuaian tertentu terhadap sistem politik dan pemerintahan yang diintrodusir Barat ke dunia Muslim.²⁵

Tipologi yang dikemukakan oleh Munawir dan Masykuri menurut penulis bisa dipakai sebagai saran untuk memeriksa karakteristik pemikiran Muhammad Said al-Asymawy tentang dasar-dasar pemerintahan dalam syari'at dan kemudian menggolongkannya ke dalam satu dari tiga tipologi tersebut. Upaya penggolongan ini dilakukan setelah terlebih dahulu memeriksa paralelitas karakteristik umum pemikiran Asymawy dengan pernik-pernik pemikiran tokoh-tokoh yang berada di bawah payung salah satu dari ketiga tipologi ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah politik. Politik didefinisikan bermacam-macam, sesuai dengan sudut pandang pemberi definisi. Akan Tetapi, pada umumnya definisi politik menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintah. Pada mulanya, politik adalah tulang punggung sejarah, karena buku-buku sejarah terisi tentang kejadian-kejadian mengenai raja-raja, negara, parlemen, pemberontak, dan kepentingan. Terkait dengan penelitian

²⁵ *Ibid.*, hlm. 104.

ini, penulis mengupayakan pendekatan terhadap kasus di atas. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan konstitusional dan institusional. Pendekatan konstitusional dilakukan untuk memahami dasar pemikiran bangsa waktu membangun bangsa dan struktur pemerintahan yang dibangun sementara. Pendekatan institusional berusaha memahami semua sistem politik (lembaga, struktur, institusi).²⁶

Adapun metode yang digunakan adalah metode historis dari data-data yang terkait. Secara singkat, metode tersebut memiliki tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam proses pengkajiannya, langkah pertama yang dilakukan adalah heuristik. Penelitian ini adalah penelitian literer yang menggunakan sumber dan dokumen tertulis dalam proses pengumpulan datanya. Datanya didapat dengan penelusuran sumber-sumber literer berupa buku-buku, majalah, jurnal, dan penelusuran internet.

Selanjutnya dilakukan proses verifikasi dan kritik terhadap sumber. Sumber-sumber, baik kritik ekstern yang menentukan keaslian maupun kritik intern untuk menentukan kredibilitas apakah sumber itu benar-benar rasional atau logis.²⁷ Proses ini juga mencakup komparasi sumber antara satu dengan yang lainnya yang memungkinkan akan saling berbeda atau saling mendukung.

Langkah selanjutnya interpretasi (membuat penafsiran) sejarah. Secara umum, analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang

²⁶Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 173.

²⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 12.

diperoleh sumber-sumber sejarah dengan menggunakan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi tentunya berkaitan dengan penafsiran dan pemahaman personal. Dalam hal ini, interpretasi terhadap teks dan dokumen Muhammad Said al-Asymawy berbasis pada pemahaman penulis.

Langkah yang terakhir dari penelitian ini adalah historiografi atau penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian berusaha menyajikan secara sistematis didapatkan dalam beberapa bab yang saling berkaitan dan saling melengkapi agar lebih mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini bisa dibaca secara mudah dan logis, maka kajian ini perlu disusun secara sistematis. Penulisan ini disusun dalam lima bab, secara kronologis, saling berkaitan dan utuh.

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan Islam politik kontemporer di Mesir yang menjabarkan paradigma dan fenomena Islam Politik dan juga menjelaskan kondisi Mesir antara imperialisme dan fundamentalisme, juga menjelaskan tentang konflik politik Mesir.

Bab III menjelaskan tentang biografi Muhammad Said al-Asymawy bab ini menguraikan tentang sekilas riwayat hidup, konsep dasar pemikiran tentang Islam politik, dan karya-karya Muhammad Said al-Asymawy.

Bab VI berusaha memahami pemikiran Muhammad Said al-Asymawy tentang Islam politik, dalam bab ini akan menjelaskan tentang Islam dan politik, Pemerintahan Islam, serta kritik terhadap Islam politik.

Bab V adalah penutup, yaitu terdiri dari kesimpulan dan saran. Sebagai bab terakhir memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan tentang pandangan dan kritik Muhammad Said al-Asymawy terhadap Islam Politik di Mesir.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam perkembangannya, Islam sebagai sebuah agama yang diturunkan untuk memenuhi kebutuhan umat manusia baik itu dari segi mental, spiritual, dan juga intelektual diharuskan, mampu untuk beradaptasi pada perubahan yang terjadi, sehingga fungsi Islam sebagai agama untuk mensejahterakan umatnya benar-benar terlaksana.

Muhammad Said al-Asymawy sebagai seorang intelektual Islam di Mesir, ia sadar akan hal tersebut, sehingga menyampaikan perlunya reformasi Islam, yang ia cirikan sebagai pembaruan nalar Islam, kode etiknya, dan penghormatan HAM, termasuk emansipasi perempuan. Tanpa reformasi tersebut, kaum Muslim akan diasingkan dari komunitas internasional dan tidak akan mampu memainkan peran yang layak dan adil dalam sejarah manusia.

Menurut al-Asymawy penggunaan akal merupakan landasan perlunya reformasi dalam Islam. Baginya, akal manusia merupakan elemen kunci dalam tradisi humanis Islam. Al-Qur'an adalah sebuah buku yang mengagung-agungkan akal, pembentukan individu melalui penelitian, pengetahuan, penggunaan akal, dan refleksi. Bagi kaum muslim, al-Qur'an adalah buku agama yang paling sempurna karena tidak dimaksudkan untuk satu waktu atau ruang saja tetapi untuk semua

manusia di setiap masa. Inilah esensi visi humanis al-Asymawy, yang menjadikannya selangkah lebih maju dengan harapan bahwa elaborasi nilai-nilai humanis pada umat Islam akan mengakibatkan reformasi dalam Islam di abad ke-21.

Al-Asymawy menawarkan jalan baru penafsiran dan pemikiran. Pemikirannya lebih revolusioner ketimbang kaum reformis karena pemikiran tersebut berhubungan dengan landasan berfikir dalam Islam dan semua agama. Totalitas pemikiran al-Asymawy menawarkan arah baru interpretasi dan pembaruan Islam. Dengan menyediakan satu metodologi baru untuk memahami sumber-sumber suci al-Qur'an dan Sunnah, dia menawarkan solusi atas berbagai permasalahan tradisional dalam interpretasi Islam. Dalam melakukan hal tersebut, ia berkeyakinan bahwa dia tengah membebaskan pikiran Muslim dengan membantu mengubahnya menjadi lebih sistematis, obyektif, dan akhirnya lebih berfikir ilmiah.

Al-Asymawy sebagai seorang pembaru sekuler dalam tradisi Ali Abd al-Raziq dan Muhammad Khalafallah. Namun, al-Asymawy memperluas tradisi reformasi di Mesir dengan menyerukan reformasi total dalam hukum Islam. Dalam hal gender dan isu-isu HAM (Hak Asasi Manusia) lainnya, ia membuktikan bahwa wilayah HAM yang penting adalah hak-hak perempuan. Ia menjelaskan tradisi-tradisi Islam yang ditafsirkan oleh ulama "laki-laki" telah gagal untuk meraih persamaan hak untuk perempuan. Terdapat kebingungan antara adat-istiadat sosial Arab dengan Islam sebagai sebuah keyakinan. Ia menunjukkan bahwa keimanan Islam

adalah sebuah kekuatan dinamis yang mampu mengikuti jalan kemajuan jika perempuan diakui memiliki hak-hak penuh yang setara.

Al-Asymawy memperlihatkan bahwa ajaran Islam militan tidak hanya memunculkan bahaya dan ancaman bagi kemanusiaan dan perdamaian tetapi juga merendahkan Islam itu sendiri, memalsukan ajaran-ajarannya yang agung dan mendistorsi sikap-sikap kemanusiaannya.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pemikiran al-Asymawy sangat ditentang oleh kaum fundamental, bahkan kehidupan al-Asymawy sangat terancam. Namun demi kemajuan agama Islam al-Asymawy tidak gentar, karena menurutnya tanggung jawab seorang intelektual adalah untuk membebaskan masyarakat di sekitarnya dari jurang kebodohan.

B. Saran

Penyusun menyadari pembahasan ini belum cukup mampu mengungkap secara detail dan konferhensif pemikiran al-Asymawy. Selain sosok pemikiran al-Asymawy relatif belum banyak diteliti orang, juga faktor keterbatasan akses penyusun terhadap tulisan-tulisan lepas beliau yang mungkin tersebar di berbagai media. Untuk itu kiranya perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh studi-studi lain mengenai pemikiran al-Asymawy tentang Islam politik di Mesir secara lebih utuh dan memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassam Tibi, *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and The New World Diorder* (London: Routledge, 1991).
- Carolyn Fluehr-Lobban, *Melawan Ekstremisme Islam, Kasus Muhammad Said al-Asymawi*, pengantar editor untuk Muhammad Said al-Asymawy, *Jihad Melawan Islam Ekstrem*, alih bahasa Hery Haryanto Azumi (Jakarta: Desantara, 2002).
- Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Daud Rasyid, *Islam Dalam berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).
- David Sagiv, *Fundamentalism and Intellectuals in Egypt 1971-1993* 9London: Frank Cass, 1995).
- Fawaz A. Gerges, *Amerika dan Islam Politik, Benturan Peradaban, atau Benturan Kepentingan*, alih bahasa, Kili Pringgodigdo dan Hamid Basyaib (Jakarta: AlvaBet, 2002).
- Goenawan Mohamad, "Kaca", *Catatan Pinggir 4* (Jakarta: Grafiti, 1999).
- Ian Adam, *Ideologi Politik Mutakhir, Konsep, Ragam, Kritik, dan Masa Depan*, alih bahasa Ali Noerzaman (Yogyakarta: Kalam, 2004).
- John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-masalah*, alih bahasa Machnun Husein (Jakarta: C.V. Rajawali, 1984).
- _____, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim*, alih bahasa, Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 1999).
- _____, *Islam dan Politik*, alih bahasa H. M. Joesoef Sou'yb (Jakarta: Bulan Bintang 1990).
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995).
- Masykuri Abdillah, "Gagasan dan Tradisi Bernegara dalam Islam: Sebuah Perspektif Sejarah dan Demokrasi Modern", *Tashawirul Afkar*, No. 7, Th. 2000.

- Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993).
- Muhammad As'ad, "Pemerintahan Islam dan Asas-Asasnya," dalam Salim Azzam (ed.), *Beberapa Pandangan tentang Pemerintahan Islam*, alih bahasa Malikul Awwal dan Abu Jalil (Bandung: Mizan, 1990).
- Muhammad Said al-Asymawy, *Menentang Islam Politik*, alih bahasa Widyawati (Bandung: Alifya, 2004).
- _____, *Usulasy-Syari'ah* (Beirut: al-Maktabah al-Saqatiyyah, 1992).
- _____, *Jihad Melawan Islam Ekstrim* (Jakarta: Desantra. 2002).
- Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Political Individualisme The Arab World* (London: Routledge, 1991).
- Ribut Karyono, *Fundamentalisme dalam Kristen-Islam* (Yogyakarta: Kalika, 2003).
- Richard Paul Mitchell, *Masyarakat al-Ihwan al-Muslimin, Gerakan Dakwah al-Ihwan di Mata Cendekiawan Barat*, Alih Bahasa, Safrudin Edi Wibowo (Solo: Intermedia, 2005).
- Who is Who in The Arab World, Biographical Dictionary 1986-1987*, Beirut, Lebanon: l'nblitec Publication bekerjasama dengan Bntt.envorih and Co. (Publisher) LTD Inggris, tt.